Sejarah Sebelum Indramayu Berdiri

Sejarah Indramayu

Foto makam Syeikh Maulana di Losarang, Indramayu.

Pendahuluan
Berkas ini menjadi rujukan bersama dari sejarah Indramayu berdasarkan naskah lama.
Koordinasi:
Sudhono, Prof. Dr. Priguna Sidharta dan H. Mayor Dasuki.
Beberapa kalimat ini adalah bagian asli dari penerbit Sudhono tahun 1983.
Sumber : Sebagian besar isi sejarah ini diambil dari naskah-naskah kuno, Hasil tes DNA penduduk Indramayu, Teori Reinout Willem Van Bemmelen dan Catatan lainnya.
Tempat Sumber : Balai Naskah Kuno Kota Indramayu.
Judul: Sejarah Sebelum Indramayu Berdiri.
Penerbit : Sudhono.
Kuwu Sudhono Kepala Desa Mekasari, Tukdana, Indramayu tahun 1983.
Jl. Bukit Barisan Mekarsari-Malangsari, Indramayu, Jawa Barat.

Pemberitahuan Penting

" Bagi yang memperbaharui berkas ini dalam bentuk apapun, harap cantumkan nama penerbit buku ini terdahulu sebagai bahan pertimbangan dasar, meskipun penerbit membebaskan segala isi berkas ini untuk diperbaharui oleh siapapun, namun pembaharuan berkas ini harus berasal dari catatan lama atau naskah jawa kuno di Balai Perpustakanan Resmi Kota Indramayu untuk sumber kesejarahan yang utama dan benar. Selebihnya kami berterima kasih kepada Anda para pelaku sejarahwan yang memperbaharui berkas ini ".

Daftar isi Bacaan :

Kependudukan Indramayu

Suku atau Ethnis di Indramayu melalui tes DNA Penduduk oleh Prof. Dr. Priguna Sidharta. Hasil Tes DNA penduduk Indramayu tahun 1982. Laboratori Menteng, Jakarta Pusat.

Pada hasil tes DNA penduduk Indramayu menunjukan angka jarum :

1. Hasil tes DNA pada penduduk di Indramayu :

Pada Suku Jawa	22% **EA** - 41% **SEA2** - 37% **SEA1**.
Pada Suku Bugis	13% **EA** - 47% **SEA2** - 32% **SEA1** - 08% **OC**.
Pada Suku Sunda	06% **EA** - 31% **SEA2** - 31% **SEA1** - 32% **SA**.
Pada Suku Melayu	14% **EA** - 39% **SEA2** - 35% **SEA1** - 12% **SA**.
Pada Suku Tionghoa	72% **EA** - 21% **SEA2** - 07% **SEA1**.
Pada Jawa Jogja	19% **EA** - 39% **SEA2** - 42% **SEA1**.
Pada Sunda Bandung	17% **EA** - 37% **SEA2** - 31% **SEA1**. - 15% **SA**.

Keterangan DNA :

- DNA EA (Asia Timur) berasal dari Tiongkok.
- DNA SEA1 (Asia Tenggara 1) berasal dari Yunan.
- DNA SEA2 (Asia Tenggara 2) berasal dari Hainan.
- DNA CS (Asia Tengah) berasal dari Arab.
- DNA SA (Asia Selatan) berasal dari India.
- DNA NG (Negroid) berasal dari Afrika.
- DNA OC (Ocean) berasal dari Papua.
- DNA EU (Eropa) berasal dari Eropa.

Dari hasil tes DNA penduduk Indramayu memiliki DNA nenek moyang dari Tiongkok, Yunan, Hainan, India dan Ocean. Dengan kata lain, tidak ada Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Melayu yang dianggap sebagai penduduk Pribumi di Indramayu dan Nusantara, jika ada yang mengatakan Suku Pribumi itu hanya Teori dari para pengarang Buku dan bukan dari hasil Tes DNA sebagai bukti utama di dalam diri manusia.
Menurut Prof. Dr. Priguna Sidhara, mengenai penghuni pertama Indramayu adalah bangsa Mongoloid yang datang dari Asia Timur terutama Hainan, namun sejak kapan mereka bermigrasi ke daerah Indramayu ini belum dapat dipastikan, kemungkinan bangsa mongoloid itu bermigrasi ke Indramayu sebelum abad ke-1 masehi atau mungkin juga Sebelum Masehi.

Teori Ahli Geologi Reinout Willem van Bemmelen dan di benarkan DNA.

Sebelum jaman pleistosen, yang mana Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali dan Melayu masih menyatu dengan dataran India.
(Kalimat dari teori ahli geologi Reinout Willem van Bemmelen).

Perpindahan dan Pembentukan Peradaban Manusia.

Awal mula dan Penyesuaian Kelompok Manusia.

Awal mula

Semua Suku di Indonesia memiliki nenek moyang pendatang dari berbagai dataran bangsa lain, itu dapat dibuktikan melalui uji Tes DNA pada setiap manusia di Indonesia dan dunia. Pada bangsa-bangsa dataran negara lain yang menjadi nenek moyang orang-orang Indonesia ini berbeda-beda, seperti terdapat DNA Negroid, DNA Asia Timur, DNA Asia Selatan dan DNA Eropa yang terdapat di Indonesia.

Mereka melakukan perpindahan penduduk secara bergelombang dengan waktu yang berbeda-beda, namun untuk bangsa mana yang lebih dahulu mendiami kepulauan nusantara ini belum dapat dipastikan, akan tetapi kemungkinan besar yang mendiami kepulauan nusantara ini adalah bangsa mongoloid dari Asia Timur, sebab banyaknya kerangka tulang belulang dari manusia yang terkubur ratusan tahun dan tersebar pada sejumlah daerah di Indonesia adalah kerangka tulang manusia mongolaid asia timur.

Kerangka tulang belulang dari manusia memiliki bentuk yang berbeda-beda dan untuk kerangka manusia Mongoloid dicirikan memiliki Rahan bawah berbentuk V dengan tengkorak kepala agak kecil, namun tengkorak kepala bagian belakang tidak bulat atau tidak menonjol dan memiliki ukuran panjang tulang tubuh yang pendek.

Bangsa mongoloid hampir mendiami seluruh daerah di Indonesia dan pada dasarnya semua suku di Indonesia ini dapat dikatakan diantaranya memiliki nenek moyang yang sama, seperti Suku Melayu di palembang Sumatera Selatan dengan DNA asia timur atau kerangka tulang belulang mongoloid yang sama dengan suku jawa dan hanya bahasa sehari-hari mereka yang berbeda.

Begitu juga dengan Suku Jawa dan Suku Sunda diantaranya memiliki kesamaan DNA dan kerangka tulang, yang mana keduanya hanya dibedakan dari bahasa sehari-hari mereka. Pada suku jawa di Indonesia kebanyakan memiliki DNA asia timur, namun tidak semua nenek moyang mereka berasal dari mongoloid asia timur, yang mana terdapat juga DNA Negroid, DNA Asia Selatan dan DNA Eropa pada penduduknya sebagai campuran antara DNA.

Peradabaan

Pada bangsa mongoloid sendiri terbagi menjadi 3 yaitu Tiongkok, Yunan dan Hainan.
Bangsa mongoloid dari Yunan adalah bangsa yang bermigrasi lebih awal atau Gelombang pertama, sedangkan gelombang yang ke dua datang dari bangsa mongoloid dari Hainan dan yang ketiga adalah bangsa mongoloid dari Tiongkok.

Pada bangsa mongoloid dari Yunan, mereka melakukan perpindahaan penduduk ke Pulau Jawa yang diperkirakan sekitar abad ke-1 masehi. Pada bangsa mongoloid dari Yunan, mereka memiliki budaya agraris seperti pertanian padi, jagung, palawijaya dan perkebunan. Setelahnya bangsa mongoloid dari Hainan, mereka juga melakukan perpindahan penduduk ke Pulau Jawa sekitar abad ke-4 masehi, yang mana mereka memiliki budaya yang sama seperti bangsa mongoloid dari Yunan, namun bangsa mongoloid dari Hainan ini lebih modern yakni memiliki budaya menggambar atau melukis corak dan pembuatan kain dari sutra.

Kemudian diperkirakan sekitar abad ke-7 masehi, bangsa asia timur dari Tiongkok mulai berdatangan ke Pulau Jawa dan melakukan beberapa perkembangan pada pulau jawa ini. Salah satu budaya dari bangsa asia timur adalah budaya kelautan, selain itu terbentuknya politik dan awal mula perkembangan keagamaan Buddha dipulau jawa mulai dibentuk sekitar abad ke-9 masehi.

Gelombang ke empat datang dari Asia Selatan yang berasal dari India, yang mana DNA Asia Selatan juga dapat ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia sendiri DNA Asia Selatan banyak ditemukan pada penduduk Sumatera dan Pulau Jawa.
Perpindahan penduduk India ke Pulau Jawa diperkirakan sejak abad ke-10, yang mana agama Hindu masuk ke Pulau Jawa dibawa oleh orang-orang India.
Kedatangan orang-orang India ini juga awal mula pembentukan kelompok atau suku yang berbeda berdasarkan golongan agama antara Buddha dan Hindu.

Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya abad ke 7 sampai tahun 1231.

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Buddha yang dirikan sekitar abad ke-7 atau sekitar 649 masehi, kerajaan ini berpusat di Palembang, salah satu kota tertua. Kerajaan Sriwijaya terbilang maju dalam kemaritiman yang luas hingga mencangkup berbagai daerah di nusantara bahkan mancanagara. Hal itu dilakuakan oleh Sri Marawijayottunggawarman yang bertakhta sejak abad ke 9 dengan kuasa penuh pada intelektual perdagangan dipulau Sumatera, pulau Jawa, Melaya (Malaysia) dan daerah lainnya di nusantara berada dalam kekuasaanya.

Kerajaan Sriwijaya memiliki luas wilayah meliputi Pulau Sumatera, Pulau Jawa dan Malaysia. Selain itu Kerajaan Sriwijaya sebagai roda intelektual melayu menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa pengatar yang digunakan secara umum pada komoditas pasar di nusantara dan asia.

Politik Perdagangan juga mulai dipergunakan pada saat kedudukan Sriwijaya di Pulau Jawa, seperti pertukaran muatan kapal, pertukaran dagang dan penggunaan tembaga, selain itu cara pembuatan perahu tradisional Indramayu di galangan Sukra, Eretan, Losarang, Pagirikan, Juntinyuat (seluruh wilayah Indramayu) adalah cara pembuatan perahu peninggalan dari jaman Kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Cara pembuatan perahu di desa Pagirikan Indramayu saat ini masih mewarisi keahlian tradisionalnya yang sama persis dengan cara pembuatan kapal tradisional dari Palembang.

Di abad ke-11, Kerajaan Sriwijaya sendiri sedang dalam kuasa penuh atau puncak dari masa kejayaannya, tercatat dari keberhasilannya khususnya bidang kemaritiman dengan menguasai wilayah melalui Selat Malaka, Selat Sunda, Semenanjung Malaya hingga di daerah jawa di pesisir utara pulau jawa dan pedalaman.
Pada saat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa bertahta sekitar di tahun 1178 sampai 1220, Kerajaan Sriwijaya mengalami desakan dari Kerajaan Siam (Thailand), hingga mengakibatkan daerah-daerah pada wilayahnya dikuasai Kerajaan Siam hingga tahun 1274. Di tahun 1274 Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya di daerah pesisir utara Pulau Jawa benar-benar berakhir dan di kuasai oleh Kerajaan Singasari atas pamalayu.

Kerajaan Singhasari

Kerajaan Singhasari 1231 sampai 1292

Pada Tahun 1274, daerah ini diduduki oleh Kerajaan Singasari pada saat Kartanegara bertahta di Kerajaan Singasari, wilayah Kerajaan Sriwijaya pada pesisir utara pulau jawa diduduki oleh Kerajaan Singhasari mulai dari Surabaya, Gresik, Tuban, Rembang, Jepara, Demak, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, Jakarta, Banten dan Lampung berada dalam kekuasaan Kerajaan Singhasari dengan intelektual Pamalayu.

Candi Kesit peninggalan Kerajaan Singhasari di Bangodua yang di foto oleh Gerard Pieter Servatius, Resindet van Indramajoe (sekarang bagian dari Tukdana dan telah menjadi Rawa Kesit). Selain itu terdapat Batu Yoni di wilayah Barat Indramayu.

Pada masa pemerintahan raja Kertanegara wilayah kekuasaannya hampir mencakup seluruh daerah di nusantara dengan misionaris Pamalayu yang mulai dilakukan pada tahun 1275. Dari misi itu, Singhasari berhasil menguasai kerajaan Campa dengan melalui politik pernikahan antara adik perempuan Kertanegara dengan raja Campa. Di samping Kerajaan Campa beberapa wilayah di nusantara, seperti Bakulapura, Sunda, Pesisir Utara Pulau Jawa, Madura, Bali dan beberapa daerah lain di nusantara dapat ditaklukkan atau diduduki.

Raja Kertanegara adalah dalang dari ide Pamalayu untuk memperluas kekuasaan di Pulau Jawa dan daerah-daerah lainya di nusantara. Pamalayu dikenal sebagai kisah penaklukkan Sumatera oleh Kerajaan Singhasari. Raja Kertanegara, penguasa Singhasari saat itu, mengirimkan tim Intelektualnya ke Sumatera pada 1275 hingga 1292.
Berbagai upaya dilakukan olehnya, mulai dari menyingkirkan tokoh yang dianggap bisa menghalangi rencananya hingga mengirimkan tim intel ke Sumatera Tengah, yang dikenal dengan nama Pamalayu. Istilah 'Pamalayu' ditemukan dalam Kitab Pararaton, pada tahun 1600 Masehi. 'Pamalayu' diambil dari Bahasa Jawa Kuno, yang memiliki arti perang melawan Melayu.

Awal mula Pamalayu

Misionaris Pamalayu dilakukan oleh Raja Kertanegara untuk menghalangi Mongol oleh Kubilai Khan. Raja Kertanegara berniat untuk menaklukkan Kerajaan Melayu Dharmasraya di pulau Sumatera, yang mana kerajaan melayu adalah penerus dari Kerajaan Sriwijaya. Penaklukkan ini dilakukan supaya Mongol tidak bisa menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka yang dapat membuat keadaan ekonomi di Kerajaan Singhasari hancur. Hubungan antara Raja Kertanegara dan Kubilai Khan memang tidak begitu baik.
Beberapa kali Kubilai Khan berusaha membuat Kertanegara tunduk, namun upayanya selalu gagal.

Pada kedudukan Kerajaan Singhasari mulai dari tahun 1223 di daerah Indramayu yang sebenarnya lebih mengarah pada menyatukan seluruh daerah di nusantara serta sebagai bentuk persiapan serangan atau ancaman dari Kubilai Khan. Semakin banyak daerah yang dikuasai di nusantara, semakin banyak pula penduduk Indramayu yang di ikut sertakan menjadi benteng pertahanan, itulah tujuan dari Pamalayu.

Foto Budaya Singha Barong Indramayu, oleh Gerard Pieter Servatius, Resident van Indramajoe tahun 1853.

Ketika daerah Indramayu duduki oleh Kerajaan Singasari terdapat beberapa pembaruan terutama di bidang kemaritiman dan juga awal mula terciptanya budaya gabungan dari peninggalan Sriwijaya dengan Kerajaan Singhasari seperti Budaya Singha Barong atau disebut juga dengan Singha Depok, yang mana budaya Barong berasal dari Kerajaan Sriwijaya melalui orang keturunan Tiongkok di Palembang dan budaya Barong berasal dari Budaya Barongsai Tiongkok, sedangkan pada Singha berasal dari Kerajaan Singhasari di Jawa Timur.

Kejayaan Kerajaan Singasari dimasa pemerintahan Kertanegara berakhir setelah munculnya pemberontakan Jayakatwang. Ia adalah bupati Gelang-gelang yang bersama Aria Wiraraja, Patih Kebo Mundarang, Ardharaja, dan pasukan Jaran Guyang pada tahun 1292 mampu menggulingkan pemerintahan Kertanegara dan sekaligus berdirinya Kerajaan baru bernama Kerajaan Majapahit sebagai penggantinya.

Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit dari 1292 sampai 1478.

Pasca runtuhnya Kerajaan Singasari wilayah kekuasaannya di pesisir utara pulau jawa di kuasai atau diambil alih oleh Kerajaan Majapahit atas penggantian Kerajaan.
Kerajaan Majapahit adalah kerajaan penerus dari Kerajaan Singasari dan tidak hanya itu, ekspedisi nusantara yang sebelumnya, ide Pamalayu dari Kerajaan Singasari itu kembali dilakukan pada era kepemerintahan Raja Wijaya. Pada kepemerintahan Hayam Wuruk ekspedisi nusantara berada pada puncak kejayaannya yakni sekitar tahun 1381 Masehi.

Pada periode ini terdapat naskah kuno Indramayu yang menjelaskan tentang masa kepemerintahan Majapahit tentang pergantian wilayah kekuasaan Kerajaan Singasari yang beralih ke dalam Majapahit. Pasca kerajaan singasari digantikan oleh majapahit, maka wilayah kekuasan Kerajaan Singhasari di pesisir utara pulau jawa berada dalam kekuasaan Majapahit sebagai kerajaan pengganti, Dalam catatan piagam Kerajaan Singhasari tahun 1351, menyebutkan daerah Indramayu adalah Kerajaan Kecil yang didirikan pada masa kepemerintahan Sri Prabu Maharaja Hayam Wuruk tentang pembagian administratifnya.

Dalam naskah kuno Indramayu, wilayah Kerajaan Majapahit di pesisir utara pulau jawa berbatasan langsung dengan Kerajaan Pajajaran atau Sunda, terutama dibatasi dengan sungai Cipunagara di Kabupaten Subang, yang mana sebelah barat Kabupaten Subang berada dalam wilayah Kerajaan Pajajaran, sedangkan wilayah timur dari sungai Cipanagara berada dalam wilayah Kerajaan Majapahit.

Nama sungai Cipunagara di Kabupaten Subang memiliki arti Negara, sedangkan di wilayah selatan Subang terdapat desa bernama Wates Kediri yang masih berada di timur Sungai Cipunagara, yang mana artinya Batas Kediri.
Maksudnya adalah Batas Negara Kediri (Kerajaan Singhasari), sedangkan kata Ci menunjuk daerah induk sungai Cipunegara yang berada di selatan dari Kabupaten Subang.
Selain itu wilayah selatan Kerajaan Majapahit mulai dari Desa Wates Kediri di Subang, Utara Gunung Tanpomas (Tampomas), Tomo, Jatiwangi, Gunung Cerme (Ciremai), Serayu (Brebes), Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Nama Sungai Cimanuk di Indramayu memiliki arti Manuk, yang mana kata Manuk berasal dari kata Bahasa Jawa yang artinya Burung, sedangkan kata Ci menunjuk pada induk Sungai Cimanuk yaitu di Garut atau Tasikmalaya. Nama Sungai Cimanuk menunjuk pada Kerajaan Pawanukan atau Manukan yang terletak di Indramayu pada naskah kuno Kedung Indramayu.

Pembagian wilayah Kerajaan Majapahit
Kerajaan Administratif Majapahit.

Pada tahun 1351, Hayam Wuruk membagi wilayah Kerajaan Majapahit menjadi beberapa bagian, yang mana Majapahit merupakan kerajaan induk dari beberapa kerajaan di bawahnya. Terdapat Kerajaan bawahan atau kerajaan vasal dengan gelar Bhre atau Bhattara sebagai pemimpin kerajaan vasalnya dan masih memiliki hubungan darah dengan Raja Majapahit selaku pemimpin utama. Piagam Singhasari tahun 1351 menyebutkan terdapat 11 kerajaan bawahan atau vasal yaitu :

Kerajaan Daha didirikan oleh Dyah Wiyat Sri Rajadewi.
Kerajaan Wengker didirikan oleh Raja Wijaya Rajasa.
Kerajaan Lasem didirikan oleh Bathara Lasem atau Dyah Indudewi.
Kerajaan Matahun didirikan oleh Raja Rajasa Wardhana.
Kerajaan Pajang didirikan oleh Ratu Rani Pajang.
Kerajaan Singasari didirikan oleh Raja Kertawardhana.
Kerajaan Kahuripan didirikan oleh Tribuana Tunggal Dewi.
Kerajaan Wirabhumi didirikan oleh Bathara Wirabhumi.
Kerajaan Mataram didirikan oleh Raja Bathara Mataram atau Gagak Sali.
Kerajaan Paguhan didirikan oleh Raja Singa Wardhana .
Kerajaan Pawanukan didirikan oleh Ratu Putri Swardhani.

Semua kerajaan-kerajaan itu waktu pendiriannya bersamaan pada tahun 1351.
Dari nama-nama pemimpin itu, salah satunya dipilih menjadi Dewan Kagungan :

Prabu Hayam Wuruk, Pemimpin Utama Kerajaan.
1. Tribhuana Tunggadewi.
2. Sri Kerta Wardhana.
3. Sri Wijaya Rajasa.
4. Ratu Duhitendu Dewi.
5. Sri Rajasa Wardhana.
6. Ratu Rajasadhuita Iswari.
7. Dyah Wiyat Sri Rajadewi.
8. Sri Singhawardhana

Kerajaan Pawanukan

Kerajaan Manukan dari 1351 sampai 1478.

Kerajaan Pawanukan dikenal juga dengan nama Manukan. Kerajaan ini didirikan oleh Putri Swardhani pada tahun 1351. Putri Swardhani adalah anak dari Dyah Rajasaduhita Iswari atau Bhatara Pajang atas pernikahannya dengan Raja Singhawardhana atau Bhatara Kerajaan Paguhan. Putri Swardhani dinobatkan sebagai Raja Manukan pertama dengan gelar Bhatara Manukan oleh Maharaja Sri Rajasanagara pada tahun 1351. Kerajaan Pawanukan memiliki luas wilayah dari Tegal, Brebes, Cirebon, Kuningan, Majalengka dan Indramayu.

Pusat kepemerintahaan Kerajaan Pawanukan terletak di daerah Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, yang mana daerah Losarang adalah daerah pelabuhan lama yang dibangun oleh Kerajaan Sriwijaya, pelabuhan Losarang sendiri terdapat teluk Kerimun sebelah utara dari pusat kepemerintahan, sedangkan Ibu Kota Pawanukan di Losarang berada di belakang balai Bayangakara *(orang Belanda juga menggunakan Keraton itu di Losarang).*

Pada tahun 1352, Putri Swardhani melakukan panembahan senopati dari Kerajaan Paguhan yaitu Raden Bagus Gentong sebagai Pangeran Adipati di Kerajaan Manukan. Putri Swardhani juga mulai mengikuti tantangan politik yang mulai menjalin hubungan dengan Dinasti Ming. Beberapa maskapai dari Dinasti Ming datang setiap bulan dan berlabuh di pelabuhan Eretan untuk pertukaran dagang seperti kain sutra dari Ming yang ditukar dengan kain batik.

Di era Putri Swardhani perlahan kemaritinan mulai tumbuh pada beberapa penduduk pesisir di daerah ini, meskipun demikian lima tahun setelahnya, Putri Swardhani dinikahi oleh Raden Sumirat atau Ranamenggala. Pada tahun 1367 neneknya Putri Swardhani yaitu Tribuana Tunggal Dewi dikabarkan meninggal yang kemudian tahtanya di Kerajaan Kahuripan digantikan oleh cucunya yaitu Putri Swardhani dan ia menjadi raja dengan gelar Bhatara Kahuripan II, sedangkan tahtanya di Kerajaan Pawanukan digantikan oleh Pangeran Adipati Gentong sebagai Raja Manukan ke II.

Kepemerintahan Raden Bagus Gentong
Raja Manukan II

Raden Bagus Gentong mulai menjabat tahun 1367 sebagai penguasa Manukan.
Di kepemerintahannya ini mulainya Jaman logam di Kerajaan Pawanukan atau Manukan.
Raden Bagus Gentong memiliki keketerampilan dalam pengolahan logam, bijih logam diambil dari wilayah selatan Kerajaan Pawanukan yaitu di Terisi, sedangkan di wilayah timur terutama aliran sungai Cimanuk sebagai pertembangan pasir gamping dan pasir besi.

Raden Bagus Gentong membuka tambang tembaga diperbukitan terisi atau wilayah selatan dari Kerajaan Pawanukan, disana bijih tembaga dihasilkan, yang kemudian diolah di daerah San Ting. Hasil bijih dari pengolahaan itu kemudian ditempa untuk membuat tanur tembaga, setelahnya diperjual belikan atau untuk kegiatan pertukaran dagang di pelabuhan.

Masuknya ajaran Agama Islam di Indramayu.

Kepemerintahan Raden Angling Darma.

Pada tahun 1394, kepemerintahaan Raja Bagus Gentong digantikan oleh Raden Angling Darma sebagai Raja Manukan III. Pada era kepemerintahan Raden Angling Darma, yang mana ajaran agama islam mulai masuk ke daerah ini (Indramayu).
Kejadian itu berawal dari Syeikh Subaqir atau Syeikh Subakir seorang pendatang asal Perisa (Iran) yang mendarat di teluk Kerimun tahun 1394 masehi.

Kedatangannya ini juga awal mulanya Raden Angling Darma mengenal dan memeluk ajaran agama islam oleh Syeikh Subakir, selain itu terdapat salah satu penduduk di timur yaitu Ki Rakinem seorang petani asal desa Gumi Hwang (sukagumihwang, Indramayu) yang memeluk agama islam oleh Syeikh Subakir. Ki Rakinem telah menjadi ulama atas berguru kepada Syeikh Subakir ini, dia menjadi Syeikh Rakinem dan menjadi guru agama Islam penduduk Indramayu tahun 1409, termasuk juga Syeikh Subakir mengislamkan penduduk di Indramayu.

Pada tahun 1412, Syeikh Dzatul Khafi dan Syeikh Hasanuddin datang ke Indramayu atau Kerajaan Pawanukan, yang mana keduanya berasal dari Kerajaan Siam atau Thailand yang datang ke Indramayu untuk mengenalkan ilmu Hadis agama islam.
Syekh Dzatuk Khafi dan Syeikh Hasanuddin selama di Indramayu keduanya menetap tinggal di desa Bondan atau dirumahnya Syeikh Rakinem.

Adik dari Rakinem yang bernama Nyi Mas Ratu Kenchana Wungu dinikahi oleh Syeikh Dzatul Khafi. Pada saat pelamaran Syeikh Dzatul Khafi membangun Masjid Bondan sebagai seserahan pernikahaannya dengan Nyi Ratu Kenchana Wungu. Masjid bondan sendiri dibangun pada tahun 1336 aka atau sekitar tahun 1414 Masehi dengan nama Mesigit Nyapu Angin Darusajiddin berdasakan naskah jawa kuno gumi hwang.

Dari pernikahan Syeikh Dzatul Khafi dengan Nyi Mas Ratu Kencana Wungu dikaruniai tiga anak yang bernama ;

Kiyai Ageng Panjunan.
Syeikh Abdul Nurakim.
Nyi Ageng Begawanta Muara atau Nyi Ageng Muara.

Anak-anaknya itu lahir dan besar di Bondan Sukagumiwang, Indramayu pada tahun 1431 Masehi. Pada saat dewasa, mereka kemudian menyebarkan agama islam ke daerah lain disekitarnya beserta kedua orang tuanya dan 70 murid Syeikh Dzatul Khafi asal Indramayu juga ikut serta dalam misionaris penyebaran agama islam ke luar Kerajaan Pawanukan ke Kerajaan Pajajaran.

Kepemerintahan Raden Aria Damar

Raja Manukan IV.

Pada tahun 1424, Raden Aria Damar mengucapkan sumpahnya untuk setia terhadap Kerajaan Majapahit di depan Raden Bondan Kejawan dan dia mulai pergi ke Kerajaan Pawanukan atau ke Indramayu, setelahnya masih tahun 1424 kepemerintahan Raden Angling Darma secara resmi digantikan oleh Raden Aria Damar sebagai penerus tahta Raja Manukan ke IV, sedangkan Raden Angling Darma pergi ke daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Dalam naskah jawa kuno gumi hwang, bahwa Raden Aria Damar menikahi Xiu Ban Chi putri Nyi Mas Ratu Junti anak seorang Ulama Syeikh Junti desa Juntinyuat Indramayu atau Kerajaan Pawanukan. Nyi Mas Ratu Junti memiliki nama asli Nyi Mas Ratu Pandan Sari yang menikah dengan Syeikh Ban Tong atau Tan Go Hwat, yang mana putrinya itu dinikahi oleh Raden Aria Damar atau Raja Manukan IV sebagai Raja yang muslim.

Kerajaan Kembang Jenar

Kepemerintahan Rajanandaneswari atau Dyah Sudharmini.

Pada saat Raden Aria Damar bertahta, Kerajaan Pawanukan dilanda kegagalan pertanian padi yang tercatat dalam naskah jawa kuno gumi hwang tahun 1446.
Kerajaan Pawanukan dilanda kekeringan, hingga tanaman padi di seluruh wilayah Indramayu atau Kerajaan Pawanukan saat itu semuanya mengalami kegagalan panen, selain itu pusat kepemerintahaan Majapahit juga sedang dilanda kehancuran yang mengalami hal serupa atau kemunduran ekonomi.

Dari sini Raden Bondan Kejawan meminta Raden Aria Damar sebagai Raja Manukan IV menggabungkan Kerajaan Pawanukan dengan Kerajaan Kembang Jenar akibat kemunduran ekonomi Majapahit yang mulai dilanda kehancuran. Permintaan itu dituruti oleh Raden Aria Damar dan pada tahun 1447 secara resmi Kerajaan Pawanukan digabung dengan Kerajaan Kembang Jenar yang dipimpin oleh Rajanandaneswari atau Dyah Sudharmini.

Raden Aria Damar membawa keluarganya ke Palembang, disana Xiu Ban Chi melahirkan dua putra yaitu Raden Husyahin dan Raden Fatha, yang keduanya dilahirkan di Palembang tahun 1450. Pada tahun yang sama Syeikh Subakir berada di Jawa Tengah, yang mana beliau dibawa oleh Raden Angling Darma untuk mengislamkan penduduk di Jawa Tengah.

Di satu sisi Syeikh Subakir bertemu dengan Syeikh Maulana Ishaq atau Ki Ageng Bagelen dirumahnya di Tidar Mataram. Syeikh Maulan Ishaq adalah kakek dari Raden Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra), yang mana Raden Kahlif ini lahir di Tidar Mataram (bukan mataram islam) tahun 1448, dia juga adalah Pendiri Kesultanan Dermayu tahun 1478 pengganti Kerajaan Kembang Jenar (antara Jepara dan Semarang).
Di satu sisi lainnya pada tahun 1470, Rajanandaneswari atau Dyah Sudharmini mewariskan wilayah barat Kerajaan Kembang Jenar terutama wialyah Indramayu ini kepada Raden Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) bin Syeikh Abdull Faqih bin Syeikh Maulana Ishaq dan setelahnya pada tahun 1478 Kesultanan Deramyu dia dirikan.